

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) adalah kelompok penduduk yang berumur 60 tahun atau lebih. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, terdapat 29,3 juta penduduk lansia di Indonesia pada 2021. Angka ini setara dengan 10,82% dari total penduduk di Indonesia. Jika dilihat dari status ekonomi, 43,29% penduduk lansia berasal dari rumah tangga dengan kelompok pengeluaran 40% terbawah, diperkirakan pada tahun 2025 jumlahnya akan mencapai 36 juta jiwa (Mujiat, 2022).

Populasi lansia yang terus meningkat menyebabkan berbagai masalah kesehatan. Menurut *The National Old People's Welfare Council* di Inggris, penyakit atau gangguan umum pada lanjut usia salah satunya adalah demensia (pikun). Demensia adalah kemunduran kognitif yang sedemikian beratnya, sehingga mengganggu aktivitas hidup sehari-hari dan aktivitas sosial. Kemunduran kognitif pada demensia biasanya diawali dengan kemunduran memori atau daya ingat atau biasa yang sering disebut juga pelupa (Gustri, 2019).

Menurut penelitian Danny pada penelitian Karundeng (2018) didapatkan bahwa, di seluruh dunia 35,6 juta orang memiliki demensia, dengan lebih dari setengah (58 %) yang tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Setiap tahun, ada 7,7 juta kasus baru. Jumlah ini akan berlipat ganda pada 2030 dan lebih dari tiga kali lipat pada tahun 2050. Di Indonesia sendiri prevalensi demensia sebanyak 606.100 orang dengan insiden 191.400 orang. Angka kejadian demensia di Jawa Barat pada tahun 2020 sebanyak 4,16 juta jiwa atau sekitar 8,67 persen dari total penduduk Jawa Barat (Karundeng, 2018). Angka kejadian demensia menurut data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Tasikmalaya pada Puskesmas Sukaresik menempati posisi ke-3 tertinggi yaitu 2.638 dengan

kategori lansia diatas > 70 tahun yaitu 1.368 dan populasi terbanyak menduduki daerah Tanjungsari sebanyak 221 lansia.

Tabel 1.1
Data Lansia dan Demensia di Wilayah Puskesmas Bagian Barat
Kabupaten Tasikmalaya

No.	UPTD Puskesmas	Data Lansia	Data Demensia
1.	Pagerageung	6.566	3.768
2.	Ciawi	4.691	2.897
3.	Sukaresik	2.638	1.368
4.	Jamanis	2.329	1.128
5.	Kadipaten	2.173	1.067

Sumber : Dinas Kesehatan 2022

Demensia biasanya dimulai secara perlahan dan makin lama makin parah, sehingga awalnya keadaan ini tidak di sadari sampai terjadi penurunan dalam ingatan, kemampuan untuk mengingat orang, waktu, tempat dan benda. Gejala awal yang muncul biasanya adalah kemunduran fungsi kognitif ringan, kemunduran dalam mempelajari hal-hal yang baru, ingatan terhadap peristiwa jangka pendek menurun, kesulitan menemukan kata-kata yang tepat (Fatimah & Lubis, 2018).

Demensia dapat terjadi pada setiap umur, namun paling banyak pada lansia dengan rentang umur 65-74 tahun dan akan meningkat pada lansia yang berumur >85 tahun (Agis dkk., 2021). Demensia terjadi akibat kerusakan jaringan otak serta faktor-faktor lain yang memperparah dampak demensia pada bidang sosial dan ekonomi. Faktor ini termasuk urbanisasi, kecendrungan meninggalkan sistem keluarga besar menuju keluarga batih dan sebagai akibatnya terjadi peningkatan dalam jumlah orang tua yang hidup sendirian. Pada dasarnya seorang demensia tidak mengalami gangguan kesadaran. Kontrol emosi, perilaku, dan motivasi adalah factor yang mempengaruhi gangguan fungsi kognitifnya (WHO, 2017).

Kualitas hidup lansia akan menurun akibat perubahan fisik yang cenderung mengalami penurunan sehingga mempengaruhi kesehatan. Perubahan daya ingat pada lansia tentu akan membawa dampak negatif, sehingga kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari akan berkurang,

akibat kualitas hidup lansia menurun, sehingga diperlukan adanya pengawasan dari orang terdekat maupun orang lain (Sumarni dkk., 2019). Upaya lain yang dapat dilakukan untuk mencegah demensia yaitu menghindari faktor resiko yang dapat menimbulkan penyakit serta meningkatkan aktifitas sehari-hari berdasarkan hobi (Timur, 2019).

Kualitas hidup akan mengalami penurunan sehingga mempengaruhi kesehatan. Sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup lansia dengan menerapkan pola hidup sehat, melakukan aktifitas fisik serta melakukan kegiatan sesuai hobi. Menurut hasil penelitian Nuraini dalam penelitian (Sumarni dkk., 2019) menyatakan bahwa lansia yang memiliki fungsi kognitif normal cenderung kualitas hidupnya baik karena dapat melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri.

Kualitas hidup ada empat domain yaitu kesehatan fisik, kesehatan psikologi, hubungan sosial, dan lingkungan. Permasalahan yang sering dihadapi lansia seiring dengan berjalannya waktu, akan terjadi penurunan berbagai fungsi organ tubuh. penurunan fungsi ini disebabkan karena berkurangnya jumlah sel secara anatomis serta berkurangnya aktivitas, asupan nutrisi yang kurang, polusi dan radikal bebas, hal tersebut mengakibatkan semua organ pada proses menua akan mengalami perubahan structural dan fisiologis, begitu juga otak (Bandiah, 2018). Fungsi kognitif dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu bahasa, perkembangan pemikiran, perkembangan memori atau daya ingat, dan perkembangan intelegensi yang mempengaruhi pada usia lanjut.

Proses menua juga dapat menyebabkan banyak sekali macam perubahan salah satunya kemunduran fungsi kognitif. Menurut (Widyantoro, 2021) dalam (Mujiat, 2022) menyatakan bahwa kemunduran kognitif yang terjadi pada demensia bisa terjadi sedemikian beratnya serta ditandai dengan menurunnya atau hilangnya daya mengingat, daya menilai (intelektualitas), keterampilan sosial dan reaksi emosi. Seseorang yang mengalami demensia akan mempengaruhi psikologisnya dan orang tersebut cenderung mengalami stres dengan gejala kecemasan sehingga akan mempengaruhi aktifitas lansia

dan ketergantungan lansia terhadap keluarganya sangat tinggi. Kualitas hidup erat kaitannya dengan kebahagiaan, kepuasan dan kesejahteraan (Ningsih dkk., 2018).

Semua orang akan mengalami proses menjadi tua dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir. Dimasa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial secara bertahap Hal ini dapat dipahami dari perjalanan hidup manusia sebagaimana digambarkan dalam Al Kalimah QS. *Ghafir* [40]: 67 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ
طِفْلًا ثُمَّ لِيَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِيَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُوَفِّي مِنْ قَبْلُ
وَلِيَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: “Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, diantara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami (Nya)” (QS. *Ghafir* [40]: 67).

Faktor internal seperti usia mempengaruhi penurunan fungsi kognitif pada lansia. Bertambahnya usia seseorang menyebabkan perubahan anatomi fisiologis yang ditandai dengan penurunan volume otak, kurangnya aktivitas untuk mengasah kinerja otak, dan tingkat pendidikan. Gaya hidup, pekerjaan, dan lingkungan merupakan faktor eksternal (Isna Nabila dkk., 2022). Proses kehidupan manusia sebagaimana telah dijelaskan dalam ayat tersebut telah diingatkan bahwa manusia berawal dari segumpal darah hingga proses menua fase lansia dengan melalui beberapa fase. Semakin bertambahnya usia semakin adanya penurunan yang dialami termasuk penurunan daya ingat. Oleh karena itu kita sebagai manusia harus berusaha untuk meningkatkan kualitas hidup yang baik agar terhindar dari penyakit pikun atau penurunan daya ingat. Di dalam sebuah hadits, baginda Rasul shallallahu ‘alaihi

wasallam pernah berdoa dengan meminta perlindungan dari mengidap penyakit pikun:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ، وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُزَلَّ إِلَى أَرْضِ الْعُمَرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

Artinya : *“Ya Allah, Aku berlindung kepadamu dari penyakit juben (berlindung dari rasa takut) , dan aku berlindung kepada-Mu dari kembali pada usia yang paling lemah (pikun), dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia, serta aku berlindung kepadamu dari adzab qubur.” (HR. Bukhari dengan sanad dari Amru bin Maimun al-Audi dari Sa’du).*

Penurunan daya ingat atau demensia banyak dialami oleh usia lansia maka dari itu sebagaimana sabda rasullullah saw kita dapat menghindari dari penyakit pikun dengan cara meminta perlindungan kepada Allah SWT dan mengingat Allah SWT. Cara pencegahan demensia dapat dilakukan dengan memperbaiki kualitas hidup seperti tidak merokok, olahraga teratur, melatih stimulasi kognitif, memperbanyak aktivitas mengasah otak, membaca al – Qur’an, tidur teratur, melindungi kepala dari cedera dan merawat anggota lansia yang mengalami demensia dengan melihat gejala yang muncul serta memperbaiki keterbatasan lansia.

Berdasarkan hasil jurnal penelitian yang dilakukan oleh (Fatimah dkk, 2018) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor resiko yang mempengaruhi demensia yaitu peningkatan usia seseorang, tingkat pendidikan, adanya riwayat keluarga atau genetik, aktivitas fisik dan aktivitas kognitif, dan lain-lain. Dalam penelitian (Ningsih dkk, 2018) juga menjelaskan bahwa masalah yang sering di alami lansia yang mengalami demensia yaitu perubahan perilaku lansia, kesulitan berkomunikasi, lupa mengingat kejadian yang pernah dialami, dan nama tempat. Sampai saat ini demensia belum dapat disembuhkan, pengobatan dilakukan untuk mengurangi tanda dan gejala serta mengoptimalkan kemampuan yang masih dimiliki.

Upaya untuk meningkatkan kualitas hidup lansia dapat dilakukan dengan merawat lansia, membantu aktifitas lansia, membiasakan membaca, mendengar dan melakukan aktifitas fisik bersama (Adha & Nurhasanah, 2016). Menurut (Sumarni dkk., 2019) dalam penelitiannya didapatkan hasil analisis korelasi atau hubungan antara kualitas hidup dengan demensia pada lansia yang berada di Kelurahan Kota Wetan Kabupaten Garut.

Dari hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan di wilayah kerja puskesmas Sukaresik pada tanggal 10 November 2022 terhadap 10 lansia yang mengalami demensia menggunakan MMSE kuesioner, 7 diantaranya mengalami penurunan kualitas hidup dengan kategori usia > 70 tahun dan 3 lansia menjalani kualitas hidup yang baik dengan kategori < 65 tahun. Kemanfaatan dalam penelitian ini yaitu diharapkan lansia mendapatkan kualitas hidup yang baik sehingga demensia pada lansia dapat berkurang serta sebagai pembaharuan untuk menambah wawasan bagi setiap pembaca khususnya kesehatan pada penurunan daya ingat dengan memiliki kualitas hidup yang baik. Berdasarkan latar belakang dan hasil studi pendahuluan di atas maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian yaitu “Hubungan Penurunan Daya Ingat (Demensia) dengan Kualitas Hidup Pada Lansia di Desa Tanjungsari Wilayah Kerja Puskesmas Sukaresik Kabupaten Tasikmalaya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat di rumuskan masalah penelitian yaitu “ apakah terdapat Hubungan Penurunan Daya Ingat (Demensia) dengan Kualitas Hidup Pada Lansia di Desa Tanjungsari Wilayah Kerja Puskesmas Sukaresik Kabupaten Tasikmalaya ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian untuk mengetahui hubungan penurunan daya ingat (demensia) dengan kualitas hidup pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Sukaresik Desa Tanjungsari.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat penurunan daya ingat (demensia) pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Sukaresik Desa Tanjungsari.
- b. Untuk mengetahui kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Sukaresik Desa Tanjungsari.
- c. Untuk mengetahui hubungan penurunan daya ingat (demensia) dengan kualitas hidup pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Sukaresik Desa Tanjungsari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan bagi setiap pembaca dan sebagai landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan kesehatan khususnya penurunan daya ingat (demensia) dan kualitas hidup pada lansia dan sebagai bahan pembelajaran dalam ilmu keperawatan gerontik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Intitusi Kampus STIKes Muhammadiyah Ciamis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi pembaca untuk menambah wawasan pengetahuan di STIKes Muhammadiyah Ciamis.

- b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini di harapkan dapat dijadikan bahan acuan untuk membuat penelitian lebih lanjut.

- c. Bagi Responden

Hasil penelitian diharapkan sebagai bahan pegetahuan evaluasi bagi responden untuk mengetahui penurunan daya ingat (demensia) dan kualitas hidup pada lansia.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran pustaka, peneliti menemukan hasil penelitian dari Nina Sumarni dkk (2019) dengan judul “Hubungan Demensia dan Kualitas Hidup pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Guntur”. Tujuan

penelitian untuk mengetahui hubungan demensia dengan kualitas hidup pada lansia di Kelurahan Kota Wetan Wilayah Binaan Puskesmas Guntur Kabupaten Garut. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelatif dengan rancangan *cross sectional*.

Populasi dalam penelitian ini lansia yang mengalami demensia yang datang ke Posbindu yang ada di Kota Wetan Wilayah binaan Puskesmas sebanyak 74 lansia. Sampel adalah total sampling sebanyak 74 responden. Hasil analisis korelasi atau hubungan antara kualitas hidup dengan demensia pada lansia yang berada di Kelurahan Kota Wetan Kabupaten Garut di dapatkan nilai $\text{sig} = 0,030$ ($\alpha = 0,05$) artinya H_0 ditolak dan menerima H_1 yaitu ada hubungan antara demensia dengan kualitas hidup pada lansia yang ada di kelurahan Kota Wetan Wilayah binaan Puskesmas Guntur.

Persamaan dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain *deskriptif correlation* yang menggunakan pendekatan *cross sectional*. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan yang akan diteliti adalah dari pengambilan sampe yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik *proporsional random sampling* yaitu sebagian dari populasi yang dapat mewakili target keseluruhan.

Berdasarkan penelusuran pustaka, peneliti menemukan hasil penelitian dari Timur (2019) dengan judul “Hubungan Demensia Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kabupaten Blitar”. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan demensia dengan kualitas hidup pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kabupaten Blitar. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini 55 lansia. Sampel adalah total sampling sebanyak 32 responden. Hasil analisis korelasi atau hubungan antara kualitas hidup dengan demensia pada lansia yang berada di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kabupaten Blitar di dapatkan nilai $\text{sig} = 0,323$ ($\alpha = 0,05$) artinya H_0 diterima dan menolak H_1 yaitu tidak ada

hubungan antara demensia dengan kualitas hidup pada lansia yang ada di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kabupaten Blitar.

Persamaan dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain *deskriptif correlation* yang menggunakan pendekatan *cross sectional*, serta pengambilan sampel yang digunakan menggunakan teknik *random sampling* yaitu sebagian dari populasi yang dapat mewakili target keseluruhan. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan yang akan diteliti adalah dari tempat penelitian yang dilakukan.